

Makna Holy Club Dan Kasih Karunia Wesleyan: Strategi Misi Wesleyan Terhadap Kelompok Tumbuh Bersama Masa Kini

Hizkia Lumban Tungkup¹, Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang²

Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

kikihizkia7@gmail.com

Abstract

The Growth Group is a small community where members gather regularly to support each other, strengthen their faith, and grow spiritually together. Various challenges in today's society, it require appropriate mission strategies to address the challenges faced by Growth Groups today. Generally, Growth Groups aim to facilitate spiritual growth and build a strong community among its members. Many strategies can be applied to maintain the integrity of Growth Groups. In this research, two strategies are examined, namely holy club and grace love, based on John Wesley's perspective. Since each member of the Growth Group is expected to receive the love they did not receive from their environment, the author of this article aims to explain how holy club and grace love, according to John Wesley's perspective, are appropriate mission strategies for Growth Groups in today's society. The result of this research is that holy club and Grace Love are both suitable as mission strategies, and a Growth Group that embodies Grace Love is ready to face the challenges of today's society.

Keywords: Holy Club; Grace Love; Growth Group; Mission Strategy.

Abstrak

Kelompok tumbuh bersama merupakan sebuah komunitas kecil di mana anggotanya berkumpul secara teratur untuk saling mendukung, memperkuat iman, dan bertumbuh secara rohani bersama. Dengan berbagai tantangannya di masa kini, maka diperlukan strategi misi yang tepat untuk menghadapi tantangan kelompok tumbuh bersama pada masa kini. Pada umumnya, kelompok tumbuh bersama bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan rohani dan membangun komunitas yang kokoh di antara para anggotanya. Banyak sekali strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga keutuhan kelompok tumbuh bersama. Dalam penelitian ini ada dua strategi yang dikaji diantaranya *holy club* dan kasih karunia berdasarkan pandangan John Wesley. Karena setiap anggota kelompok tumbuh bersama diharapkan untuk menerima kasih yang tidak mereka terima dari lingkungan mereka. Oleh karena itu, penulis dalam artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *holy club* dan kasih karunia menurut pandangan John Wesley sebagai strategi misi yang tepat untuk kelompok tumbuh bersama pada masa kini. Hasil dari penelitian ini adalah *holy club* dan kasih karunia menjadi kedua hal yang tepat sebagai strategi misi, kelompok tumbuh bersama yang menghadirkan kasih karunia adalah kelompok tumbuh bersama yang siap menghadapi tantangan pada masa kini.

Kata Kunci: Holy Club; Kasih Karunia; Kelompok Tumbuh Bersama; dan Strategi Misi.

Pendahuluan

Di era perkembangan *society 5.0* (Transformasi Masyarakat dalam Era Digital) yang syarat sekali dengan kompleksitas kehidupan masa kini yang modern, seringkali dipenuhi dengan tekanan dan tantangan yang kompleks, baik di ranah pribadi, sosial, maupun profesional.¹ Selain itu, era perkembangan *society 5.0* menyoroti keadaan individu diantaranya menyebabkan adanya rasa kesendirian dan akhirnya mengisolasi diri. Meskipun kita lebih terhubung secara digital daripada sebelumnya, banyak orang masih merasa kesepian dan terisolasi secara sosial dan spiritual. Maka Kelompok pertumbuhan memberikan wadah bagi hubungan sosial yang berarti dan dukungan emosional yang diperlukan untuk mengatasi kesendirian, dan dalam konteks ini, memiliki kelompok pertumbuhan memberikan dukungan emosional, spiritual, dan praktis bagi individu untuk mengatasi berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi.

Dalam Konteks strategi misi, kelompok tumbuh bersama merupakan solusi yang sangat relevan dalam mengatasi kesendirian. Karena melalui kelompok tumbuh bersama banyak hal yang dapat dirasakan dan ditemui. Seperti, hubungan sosial yang berarti maksudnya dalam kelompok tumbuh bersama, individu dapat menemukan hubungan sosial yang berarti dan mendalam dengan sesama anggota. Ini memberi mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman, kekhawatiran, dan kegembiraan dalam suasana yang terbuka dan penuh kasih.

Selain itu juga, dukungan emosional menunjukkan bahwa anggota kelompok dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan. Mereka bisa menjadi tempat berbagi beban, menawarkan dukungan moral, dan memberikan motivasi bagi satu sama lain. Juga sebagai strategi misi dalam pertumbuhan rohani bersama. Dan juga aktivitas bersama yang artinya berbagai kegiatan bersama seperti ibadah, pelayanan, atau kegiatan sosial dapat dilakukan dalam kelompok pertumbuhan. Hal ini membantu memecah keheningan dan rutinitas kesendirian dengan interaksi sosial yang bermakna.

Senada dengan John Wesley seorang pelopor gerakan Methodist atau saat ini dikenal dengan Gereja Methodist yang menyatakan bahwa “kelompok tumbuh bersama sebagai alat yang kuat dalam membentuk karakter dan mendorong pertumbuhan spiritual. Dia menekankan pentingnya akuntabilitas antara anggota kelompok, di mana mereka saling memotivasi dan memperkuat satu sama lain dalam pengalaman kehidupan Kristen mereka. Wesley juga menekankan praktik spiritual seperti puasa, berdoa, membaca Alkitab, dan pelayanan kepada sesama sebagai bagian integral dari kehidupan dalam kelompok-kelompok tersebut.”²

Holy Club sebagai salah satu bentuk kelompok tumbuh bersama yang pelopori oleh John Wesley berserta adiknya, Charles Wesley meyakini bahwa tumbuh dalam kehidupan rohani merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh umat sebagai bentuk tanggung

¹ Achmad Tahar, Pompong B Setiadi, and Sri Rahayu, “Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 12380–12394.

² Paul W Chilcote, “John and Charles Wesley,” *Christian Theologies of the Sacraments: A Comparative Introduction* (2017): 271–294.

jawab kepada Tuhan. Pertumbuhan tersebut dicirikan oleh perubahan perilaku, seperti rajin beribadah, bersekutu dan berdoa, serta antusias dalam memahami firman Tuhan sebagai bagian dari upaya mengenal-Nya dengan lebih baik.³ Selain itu, juga penting untuk tetap teguh pada kebenaran dalam menghadapi tantangan hidup, menunjukkan kasih dalam segala hal, serta menjalankan tugas menyebarkan Injil. Selain itu, mencari dan menyelamatkan orang yang tersesat juga merupakan bagian integral dari pertumbuhan rohani. Semua tindakan ini menjadi indikator utama dari kehidupan yang berkembang dalam Kristus, yang tercermin dalam praktik sehari-hari.

Kelompok tumbuh bersama bukan hanya tentang mengikuti aktivitas keagamaan atau mendengarkan pembicara yang diundang untuk menyampaikan ajaran agama. Kelompok tersebut menjadi tempat dimana umat dapat bersama-sama belajar melalui berbagi pemahaman tentang firman Tuhan, belajar cara melayani, menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan saling mengingatkan untuk menerapkan pelajaran tersebut.⁴ Melalui kelompok ini, anggota saling memberi kesaksian dan dukungan satu sama lain, memberikan dorongan bagi pertumbuhan spiritual bersama.

Kelompok tumbuh bersama juga sebagai kelompok yang saling mengasihi yang berarti bahwa sebagai komunitas dimana anggotanya saling peduli, mendukung, dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain dengan penuh kasih sayang.⁵ Konsep ini sangat penting dalam konteks kehidupan Kristen, karena mencerminkan ajaran Yesus tentang kasih terhadap sesama. Dalam kelompok yang saling mengasihi, anggota tidak hanya bersifat altruistik, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dan berarti satu sama lain. Mereka tidak hanya berbagi sukacita dan keberhasilan, tetapi juga menyediakan dukungan moral dan emosional saat anggota menghadapi kesulitan atau tantangan dalam hidup dengan kata lain, setiap anggota merasakan adanya kasih karunia ditengah kelompok tumbuh bersama.

Penelitian ini lebih menekankan pada dampak dari pelaksanaan dan pemaknaan *holy club* dan pandangan kasih karunia menurut John Wesley sebagai upaya misi terhadap perkembangan kelompok tumbuh bersama masa kini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yutersi, Fernando, dan Analita dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kristen melalui Kelompok Tumbuh Bersama terhadap Pertumbuhan Rohani” yang dimana lebih menekankan pada peranan Pendidikan Agama Kristen terhadap keutuhan dan pertumbuhan spiritual seseorang didalam kelompok tumbuh bersama.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Irawan Budi Lukmono dengan judul penelitian “Hubungan Antara Pertumbuhan Rohani Alumnus Kristen Berbasis Pemuridan Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual Dengan Kinerja Perintisan Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual” penelitian ini memfokuskan kelompok tumbuh bersama sebagai salah satu metode pertumbuhan kerohanian yang

³ Jhonneddy Kolang Simatupang, “Strategi PAKEM Dan Teologi Pelayanan Anak Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Yayasan Rumah Belajar BABA,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 5, no. 2 (2022): 22–32.

⁴ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, “Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual),” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019).

⁵ Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (PBM ANDI, 2021).

memiliki peran penting bagi pemuridan dan kelompok tumbuh bersama sebagai langkah awal untuk mengeksplorasi kerohanian anggota kelompok tumbuh bersama. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana *holy club* dan kasih karunia menurut pandangan John Wesley sebagai strategi misi terhadap kelompok tumbuh bersama dimasa kini.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan studi literatur yang bersumber pada literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Pembahasan dimulai dengan deskripsi tentang pemaknaan *Holly Club* dan Kasih Karunia Wesleyan.

Hal ini penting untuk menyoroti bahwa Strategi Misi Wesleyan dapat mempengaruhi Kelompok Tumbuh Bersama. Selanjutnya, akan dijelaskan bagaimana Kelompok Tumbuh Bersama dapat meresponi strategi misi Wesleyan melalui *Holly Club* dan Kasih Karunia menurut Wesleyan.

Maka dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penulis melakukan beberapa langkah-langkah yang perlu untuk diperhatikan atau dilakukan dalam penelitian kualitatif studi kepustakaan, diantaranya:

- Identifikasi Topik Penelitian: Penulis terlebih dahulu menentukan topik atau masalah penelitian yang akan diteliti, dan pastikan topik tersebut dapat dikaji melalui analisis literatur yang tersedia.
- Pengumpulan Literatur: Lakukan pencarian literatur terkait topik penelitian seperti tentang *Holly Club*, Kasih Karunia, Strategi Misi Wesleyan, dan Kelompok Tumbuh Bersama dengan menggunakan basis data akademik, jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan. Pastikan untuk memilih literatur yang berkualitas dan terpercaya.
- Seleksi Literatur: Pilih literatur yang paling relevan dan signifikan untuk topik penelitian yaitu tentang *Holly Club*, Kasih Karunia, Strategi Misi Wesleyan, dan Kelompok Tumbuh Bersama dengan Evaluasi kecocokan literatur dengan tujuan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Kelompok Tumbuh Bersama

Definisi Kelompok Tumbuh Bersama

Growth Group (kelompok tumbuh bersama) adalah sebuah komunitas kecil di mana anggotanya berkumpul secara teratur untuk saling mendukung, memperkuat iman, dan bertumbuh secara rohani bersama. Para ahli juga menyatakan pengertiannya terkait dengan kelompok tumbuh bersama. Seperti Rick Warren⁶ yang menyatakan bahwa, kelompok tumbuh bersama adalah sekelompok orang yang berkumpul secara teratur untuk

⁶ Rick Warren, *40 Days of Community: Better Together: What on Earth Are We Here For?* (Harper Collins, 2010).

mempelajari, mendoakan, dan mendorong satu sama lain, serta berbagi tantangan dan kemenangan dalam hidup. Sedangkan Bill Hybels⁷ mendefinisikan kelompok tumbuh bersama sebagai sebuah kelompok kecil di mana orang-orang bertemu secara berkala untuk saling mengenal, mendorong, dan mengeksplorasi iman mereka bersama-sama.

Ditambah dengan pendapat John Maxwell yang menyatakan kelompok tumbuh bersama adalah "sebuah komunitas kecil di mana orang-orang saling memotivasi, mendukung, dan mendorong satu sama lain untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam hidup." Dari beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli, maka dapat kita gambarkan bahwa Kelompok tumbuh bersama biasanya terdiri dari sejumlah kecil orang yang memiliki tujuan yang sama untuk saling membantu dalam pertumbuhan rohani dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan iman mereka.

Dalam kelompok tumbuh bersama, anggota dapat berbagi pengalaman, berdoa bersama, mempelajari Alkitab, dan mendorong satu sama lain untuk terus maju dalam kehidupan rohani mereka. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan iman serta membangun komunitas yang kokoh di antara anggotanya.

Kelompok tumbuh bersama dalam konteks pengajaran Kristen adalah komunitas kecil di mana orang-orang Kristen berkumpul secara teratur untuk memperdalam iman mereka, mempelajari Alkitab, berdoa bersama, dan saling mendukung dalam perjalanan rohani mereka.⁸ Berikut adalah beberapa prinsip dan praktik utama yang sering ditemukan dalam kelompok tumbuh bersama berdasarkan pengajaran Kristen:

- Studi Alkitab: Anggota berkumpul untuk mempelajari dan membahas Alkitab secara sistematis atau topikal untuk memahami ajaran Kristen lebih dalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Doa Bersama: Anggota menghabiskan waktu bersama dalam doa, memperkuat hubungan dengan Tuhan dan satu sama lain.
- Pertumbuhan Rohani: Pertumbuhan rohani menjadi fokus utama dari kelompok tumbuh bersama. Anggota saling mendukung dan mendorong satu sama lain dalam perjalanan iman mereka, serta membantu satu sama lain untuk tumbuh lebih dekat dengan Kristus.
- Akuntabilitas: Konsep akuntabilitas sangat penting dalam kelompok tumbuh bersama. Anggota bertanggung jawab satu sama lain atas kehidupan rohani mereka, saling memotivasi untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani, dan memberikan dukungan dalam mengatasi godaan dan kesulitan.
- Kesaksian dan Pengajaran: Anggota berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana iman mereka mempengaruhi kehidupan sehari-hari, mengajar dan menginspirasi satu sama lain.⁹

⁷ Lynne Hybels and Bill Hybels, *Rediscovering Church: The Story and Vision of Willow Creek Community Church* (Harper Collins, 1997).

⁸ Efi Nurwindayani, "Memaknai Peran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual Di Surakarta," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 1–13.

⁹ Noni Yutersi, Andreas Fernando, and Analita Analita, "Pengaruh Pendidikan Kristen Melalui Kelompok Tumbuh Bersama Terhadap Pertumbuhan Rohani," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 191–199.

- Pelayanan dan Kepedulian Sosial: Kelompok juga terlibat dalam pelayanan dan kepedulian sosial di komunitas mereka, seperti misi atau bantuan sosial.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kelompok tumbuh bersama berbasis pengajaran Kristen dapat menjadi wadah yang kuat untuk pertumbuhan rohani, pembinaan iman, dan pelayanan bagi anggotanya serta komunitas sekitarnya.

Tantangan Kelompok Tumbuh Bersama

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh kelompok tumbuh bersama dalam konteks masa kini meliputi:

Pertama, Kesibukan dan Mobilitas berarti anggota kelompok sering kali memiliki jadwal yang padat dan mobilitas tinggi, membuat sulit untuk mengatur waktu yang cocok untuk pertemuan rutin. Tantangan ini bisa mengganggu konsistensi dan keberlangsungan kelompok.

Kedua, Teknologi dan Ablasi Digital. Penggunaan teknologi dan media sosial dapat memengaruhi interaksi sosial secara langsung dan kebutuhan akan pertemuan tatap muka. Beberapa anggota mungkin cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui pesan teks atau grup daring daripada berinteraksi langsung.

Ketiga, Kekurangan Keterlibatan dan Komitmen, biasanya beberapa anggota mungkin tidak merasa terlibat sepenuhnya atau kurang komitmen terhadap kelompok, yang bisa mengurangi efektivitas dan rasa persatuan dalam mencapai tujuan bersama.

Keempat, Perbedaan Pendapat dan Kebingungan Identitas artinya Kelompok tumbuh bersama sering kali terdiri dari individu dengan latar belakang, keyakinan, dan pengalaman yang beragam. Tantangan dapat muncul dalam menavigasi perbedaan pendapat dan mempertahankan identitas kelompok yang jelas.

Kelima, Kehilangan Fokus dan Motivasi, terkadang, kelompok tumbuh bersama bisa kehilangan fokus atau motivasi dalam mencapai tujuan mereka. Tantangan ini bisa muncul akibat rutinitas yang monoton, ketidakpuasan terhadap progres, atau kurangnya kepemimpinan yang efektif.

Dengan adanya beberapa tantangan kelompok tumbuh bersama pada masa kini, maka untuk Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan komitmen, kolaborasi, dan kreativitas dari anggota kelompok serta dukungan dari pemimpin dan komunitas sekitarnya. Dengan menjaga komunikasi terbuka, memperkuat keterlibatan anggota, dan tetap fokus pada tujuan bersama, kelompok tumbuh bersama dapat mengatasi tantangan dan terus berkembang dalam iman dan pelayanan mereka.

Holy Club Sebagai Strategi Tepat Terhadap Kelompok Tumbuh Bersama

Holy Club: Langkah Awal Perkembangan Misi Wesleyan

John Wesley dipanggil kembali ke Oxford sebagai seorang tutor pada tahun 1729. Sebagai anggota dari *Lincoln College*, John Wesley telah diangkat untuk mengawasi dan membimbing sekelompok mahasiswa tingkat pertama dalam kemajuan akademis dan spiritual mereka. Pada saat itu, tiga mahasiswa tingkat pertama dari perguruan tinggi yang

berbeda telah bertemu empat malam seminggu untuk belajar dan membaca Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Salah satu anggotanya adalah Charles Wesley, adik laki-laki John Wesley.

John Wesley dengan cepat mengambil alih kepemimpinan kelompok tersebut dan memberikan arahan yang lebih disiplin kepada anggota kelompok. Para mahasiswa dengan mudah merespons saran-sarannya untuk cara yang lebih baik dalam mengatur waktu mereka, sehingga pola hidup kelompok tersebut segera menyerupai gaya hidup asketis milik John Wesley. Selain belajar dan pembacaan Alkitab, mereka menambahkan periode-periode teratur berdoa, berpuasa, mengaku dosa, dan sering berpartisipasi dalam sakramen gereja.

Selain itu, para mahasiswa mulai mencari peluang untuk berbuat baik, melakukan kegiatan sosial dan memberikan kesaksian di bagian-bagian kota yang lebih miskin. Mereka mengunjungi orang sakit, lanjut usia, dan yang dipenjara, serta memberikan pakaian dan memberikan bantuan secara materi. Gaya hidup disiplin mereka menarik cemoohan dari rekan-rekan mahasiswa mereka, dan mereka dijuluki "*Holy Club*" atau "*Metodis*" nama yang masih dipakai oleh pengikut John Wesley sampai hari ini.

Meskipun *Holy Club* menarik perhatian yang cukup besar, itu tidaklah unik dalam praktik Anglikan abad kedelapan belas. Setengah abad sebelumnya, Dr. Anton Horneck dan yang lainnya telah menginisiasi *Religious Societies*, asosiasi sukarela pemuda untuk mengejar gaya hidup Kristen yang khas. Preskripsi dari Masyarakat-masyarakat tersebut adalah diskusi informal tentang topik-topik spiritual ditambah pedoman-pedoman untuk perilaku sehari-hari yang erat hubungannya dengan doa-doa dan tata-cara Gereja Inggris.¹⁰

Kemunculan *Holy Club* sebagai kelompok bertumbuh, mengilustrasikan bahwa kehidupan rohani baru menuntut mode organisasi yang lebih fleksibel daripada yang saat ini diperbolehkan dalam kerangka gereja Anglikan. Pemusatan struktur gereja yang telah mapan mendorong kekuatan-kekuatan yang lebih dinamis ini ke dalam faksi-faksi sukarela, semi-independen di pinggiran kehidupan gereja.

Para anggota *Holy Club* sendiri sering berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan Masyarakat-masyarakat, dalam latihan-latihan Rohani. Melalui *Holy Club*, teknik pengajaran John Wesley mulai terbentuk. Dalam kelompok *Holy Club*, prinsip-prinsip Alkitab dibahas dan implikasinya diperiksa dalam konteks kelompok kecil yang mendukung. Namun Wesley menambah dimensi baru. Alih-alih membiarkan proses berakhir dengan penerimaan kognitif, John Wesley menuntut kinerja praktis.

Setelah implikasi personal dari konsep yang sedang dipelajari jelas, anggota *Holy Club* merancang strategi untuk eksperimen kehidupan nyata. Ketika praktiknya berlangsung, mereka mengevaluasi kinerja mereka dan memperkuat pelaksanaan yang berhasil. Tidak puas hanya menjadi "pendengar saja," mereka bertekad menjadi "pelaku Firman."

Teoris pendidikan belum merumuskan gagasan tentang tujuan berbasis kinerja, tetapi Wesley sedang melakukannya. Meskipun pendekatannya terhadap pembelajaran kelompok masih perlu penghalusan yang cukup, dia menggunakan dinamika interpersonal dari sebuah

¹⁰ Kari Crisp, *John Wesley and Class Meetings: Historical Development, Decline, and Relevance for Today*, 2015.

kelompok yang intim untuk memfasilitasi perubahan perilaku. *Holy Club* menjadi model fungsional untuk eksperimen kelompok lainnya.

Dalam kerangka instruksional Wesleyan, misi praktis Gereja dan Firman Allah terikat dalam sebuah hubungan yang saling terkait. Pelayanan yang terlibat dalam misi menjadi konteks, bukan hanya hasil, dari murid-murid yang serius. Bagi Wesley, Alkitab adalah peralatan praktis untuk tugas yang dihadapi.¹¹ Bukan hanya buku pesan, tetapi juga buku metodenya. Dia memegang Firman Allah dengan begitu sangat mengagumkan sehingga baik penginjil maupun penerima berdiri setara di hadapannya. Sebagai hasilnya, ada solidaritas yang mendalam antara pengirim dan penerima Firman.

Holy Club: Bentuk dari Kelompok Tumbuh Bersama

Kelompok tumbuh bersama adalah sebuah komunitas atau kelompok kecil yang bertujuan untuk membantu anggotanya tumbuh dan berkembang secara holistik, baik secara pribadi maupun dalam hubungan sosial dan spiritual.¹² Kelompok tumbuh bersama sering kali dibentuk di sejumlah konteks, termasuk lingkungan keagamaan, pendidikan, atau pelayanan sosial.

Kelompok tumbuh bersama merujuk pada sekelompok individu yang secara berkala berkumpul untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan gagasan, memberikan dukungan satu sama lain, dan bersama-sama mengembangkan aspek spiritual atau pribadi kehidupan mereka. Anggota kelompok ini biasanya memiliki minat atau keyakinan yang serupa, seperti kegiatan doa, studi Alkitab, atau diskusi tentang topik tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat iman dan membantu anggota kelompok dalam memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan satu sama lain.

Kelompok tumbuh bersama Kristen adalah istilah yang mengacu pada sebuah kelompok atau komunitas yang berfokus pada pertumbuhan spiritual dan pelayanan dalam konteks kekristenan. Kelompok semacam ini biasanya terdiri dari individu-individu yang memiliki keyakinan Kristen yang sama dan bertujuan untuk saling mendukung, membangun, dan tumbuh bersama dalam iman mereka kepada Yesus Kristus.

Tujuan dari kelompok tumbuh bersama Kristen adalah untuk memperkuat iman, mendalami pemahaman akan ajaran Alkitab, mendorong pertumbuhan spiritual, dan memperluas pengalaman pelayanan. Biasanya, kegiatan dalam kelompok semacam ini mencakup doa bersama, pembacaan Alkitab, diskusi tentang topik-topik keagamaan dan moral, serta pelayanan sosial atau misionaris.

Dengan saling memberikan dukungan, bertukar pengalaman, dan membangun hubungan yang erat satu sama lain, anggota kelompok tumbuh bersama Kristen diharapkan dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih dalam dan lebih signifikan dalam hidup mereka sebagai orang percaya.

Kelompok pertumbuhan rohani Kristen adalah sekelompok orang Kristen yang berkumpul secara rutin untuk memberikan dukungan satu sama lain dalam perjalanan rohani

¹¹ Richard Paul Heitzenrater, *John Wesley and the Oxford Methodists, 1725-1735*. (Duke University, 1972).

¹² Panuntun and Paramita, "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)."

mereka. Tujuan utamanya adalah untuk membangun, mendorong, dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama anggota.¹³ Kelompok ini biasanya melakukan berbagai kegiatan seperti berdoa bersama, mempelajari Kitab Suci, berbagi pengalaman iman, dan membahas topik-topik rohani atau kehidupan sehari-hari dengan cara yang mendukung dan memperkuat.

Kelompok pertumbuhan rohani Kristen dapat bervariasi dalam bentuk dan ukurannya, mulai dari kelompok kecil di gereja setempat hingga kelompok di rumah atau kelompok daring yang terhubung secara online. Mereka bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana setiap anggota dapat tumbuh dalam iman mereka dan menemukan dukungan dalam perjalanan rohani mereka.

Kelompok pertumbuhan bersama tidak hanya sebatas kegiatan ibadah atau pertemuan dengan pembicara yang diundang untuk menyampaikan ajaran Tuhan. Kelompok ini berfungsi sebagai sarana untuk melatih dan menyiapkan jemaat agar belajar bersama melalui pembagian Firman Tuhan, belajar melayani, menerapkan Firman Tuhan, dan saling mengingatkan untuk mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kelompok ini, mereka juga memberikan kesaksian untuk saling memperkuat dan memberikan dorongan bersama agar tumbuh dalam iman.¹⁴

Implementasi Holy Club terhadap Strategi Misi Pelayanan

Holy Club merupakan sebuah kelompok kecil yang didirikan oleh John Wesley dan saudaranya Charles Wesley di Universitas *Oxford* pada abad ke-18. Kelompok ini bertujuan untuk memperdalam iman Kristen, menerapkan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari, dan melakukan pelayanan sosial di masyarakat. Integrasi konsep *Holy Club* dalam strategi misi pelayanan dapat memiliki dampak yang signifikan.¹⁵ Berikut adalah beberapa cara penerapan konsep *Holly Club* dapat memperkaya strategi misi pelayanan, diantaranya,

Pertama, Pendalaman Iman yang berarti fokus pada kajian Alkitab, doa, dan pertumbuhan rohani dalam *Holy Club* dapat menghasilkan individu yang teguh dalam iman, siap untuk melayani dan memberikan kasih Allah kepada orang lain.

Kedua, Pemupukan Karakter yang berarti latihan kekudusan dan disiplin rohani, anggota *Holy Club* dapat membentuk karakter yang mencerminkan ajaran Kristus. Dengan karakter yang kuat, mereka bisa menjadi teladan dalam pelayanan misi.

Ketiga, Pengembangan Kepemimpinan artinya anggota *Holy Club* diberi kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan melalui tanggung jawab dalam kelompok dan pelayanan sosial. Implementasi konsep *Holy Club* dalam strategi misi pelayanan dapat menghasilkan pemimpin yang berbakat dan berkomitmen.

¹³ Diana Leafe Christian, *Creating a Life Together: Practical Tools to Grow Ecovillages and Intentional Communities* (New Society Publishers, 2003).

¹⁴ Panuntun and Paramita, "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)."

¹⁵ Tammie Grimm, "Holistic and Holy Transformation: The Practice of Wesleyan Discipleship and Transformative Learning Theory" (University of Manchester, 2017).

Keempat, Pelayanan Sosial berarti fokus utama *Holy Club* pada pelayanan sosial memungkinkan anggotanya terlibat dalam proyek-proyek seperti memberi makan orang miskin, mengunjungi tahanan, atau membangun sekolah dan rumah sakit.

Kelima, Penginjilan dan Pengajaran yang berarti dorongan *Holy Club* terhadap penginjilan dan pengajaran memungkinkan anggotanya untuk menyebarkan kabar baik Injil kepada mereka yang belum mengenal Kristus. Integrasi konsep *Holy Club* dalam strategi misi pelayanan bisa menciptakan kesempatan baru untuk menyebarkan pesan kebaikan Allah.

Maka, dengan mengadopsi nilai-nilai dan praktek-praktek *Holy Club* dalam strategi misi pelayanan, gereja dan organisasi Kristen dapat membentuk komunitas yang bersemangat dan berkomitmen untuk melayani Allah dan sesama.

Kasih Karunia Menurut Wesleyan

Kasih Karunia Menurut Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, konsep kasih karunia umumnya diwakili oleh kata Ibrani "*hesed*" (juga di-eja sebagai "*chesed*" atau "*chesed*"), yang sering diterjemahkan sebagai "kasih setia" atau "kasih karunia". *Hesed* mengacu pada kasih yang bersifat setia, setia, dan penuh dengan belas kasihan. Ini adalah karakteristik utama dari karakter Allah yang terungkap dalam hubungan-Nya dengan umat-Nya.

Dalam kitab Mazmur, kita sering melihat pujian kepada Allah karena kasih karunia-Nya yang abadi dan setia kepada umat-Nya, meskipun umat tersebut sering kali tidak setia kepada-Nya. Contohnya dapat dilihat dalam Mazmur 136, yang berulang kali menyatakan, "Sebab kasih karunia-Nya tetap untuk selama-lamanya."

Selain itu, dalam kitab-kitab nabi seperti Hosea, Yeremia, dan Yesaya, kasih karunia Allah kepada umat-Nya sering kali diibaratkan sebagai kasih seorang suami kepada istrinya. Meskipun umat Allah sering kali berpaling dari-Nya dan melakukan perbuatan jahat, Allah tetap setia dan penuh dengan belas kasihan, siap untuk memaafkan dan memulihkan hubungan yang rusak. Maka diperlukan respon yang benar kepada Allah yang telah memberikan kasih karunia-Nya.¹⁶

Kasih karunia dalam Perjanjian Lama juga terkait erat dengan konsep hukum Allah dan keadilan-Nya. Allah menunjukkan kasih karunia-Nya dengan memberikan hukum-hukum dan perintah-perintah-Nya kepada umat-Nya agar mereka bisa hidup dengan benar di hadapan-Nya dan di antara sesama manusia.

Secara keseluruhan, konsep kasih karunia dalam Perjanjian Lama menyoroti karakter Allah yang setia, belas kasihan, dan penuh dengan kasih sayang terhadap umat-Nya, meskipun umat-Nya sering kali tidak pantas menerima kasih karunia tersebut.

Kasih Karunia Menurut Pandangan John Wesley

¹⁶ Yunita Rosdiana Manakutty, "KETAATAN DAN KASIH KARUNIA VERSUS HUKUM DALAM KITAB HAKIM-HAKIM DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *JRegula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 62–73.

John Wesley berpendapat bahwa kasih karunia memerintah sebagai kategori teologis dan etis Kristen yang tertinggi. Menurut John Wesley kasih karunia memiliki supremasi dalam kesaksian Alkitab. John Wesley sering kali merujuk pada keunggulan kasih karunia dengan lebih sering dan lebih dalam daripada kebanyakan teolog. John Wesley menganggap kasih karunia sebagai atribut utama Allah, dan John Wesley memahami kekuatan ilahi dalam cahaya kasih.

John Wesley sering mempertimbangkan praktik-praktik Kristen dengan isu-isu kasih yang menjadi pusat perhatian. Ia memasukkan bahasa kasih dalam petunjuk moral dan etisnya, karena ia percaya bahwa kasih adalah inti dari agama yang sejati.¹⁷ Konsep John Wesley tentang kasih karunia yang mendahului mirip dengan konsep Calvinisme tentang kasih karunia umum. Namun, John Wesley melihat semua tindakan kasih karunia Allah sebagai bukti bahwa Allah mencintai dunia ini, sedangkan pandangan Calvinis tentang kasih karunia umum menganggapnya sebagai ukuran dari kehendak bebas manusia.

John Wesley juga meyakini bahwa kejatuhan manusia dalam dosa menjadikan mereka budak dosa, tetapi kasih karunia yang mendahului membuat manusia bebas secara individual dan umumnya tidak memerlukan syarat bagi mereka untuk memilih keselamatan dengan mempercayai iman dalam karya penebusan Tuhan Yesus di kayu salib.

Sementara itu, ekspresi dari kasih karunia Allah yang membatasi kejahatan di dunia ini adalah dengan memberikan manusia rasa moral dan kesadaran batiniah yang diberikan Allah, sehingga manusia dapat lebih memahami rencana Allah dalam hidup mereka. Ini menunjukkan pentingnya kasih karunia Allah dalam membimbing hidup manusia agar sesuai dengan rencana-Nya yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁸

D. R. Howard¹⁹ mengindikasikan seberapa inklusifnya konsep kasih karunia menjadi hal yang perlu diterapkan pada seluruh kehidupan “*Charity is, then, the whole moral expression of the Christian life; it is both individual and social. It is so broad a concept, amenable to so much variation, that it did not limit for everyone*”. Maksudnya, kasih karunia adalah ekspresi moral keseluruhan dari kehidupan Kristen; itu baik individual maupun sosial. Ini adalah konsep yang begitu luas, dapat diubah dengan begitu banyak variasi, sehingga tidak membatasi seseorangpun.”

Dari perintah Alkitab “*engkau harus mengasihi,*” berkembanglah sebuah kasiologi kasih karunia yang menjelaskan bagaimana kasih harus diterapkan dalam segala keadaan dan dalam segala hubungan. Di abad-abad berikutnya, tidak setiap pemikir menjadikan kasih sebagai pusat, tetapi bagi mereka yang melakukannya, tersedia kosakata kasih. John Wesley menggunakan kosakata ini.

Salah satu contoh penggunaan istilah-istilah ini oleh John Wesley terjadi dalam beberapa artikel dan khotbah yang ia tulis untuk membela hubungannya dengan Gereja Inggris. Istilah-istilah kasih karunia yang digunakan John Wesley dalam ajarannya mengenai

¹⁷ Thomas Jay Oord, “Love, Wesleyan Theology, and Psychological Dimensions of Both,” *Journal of Psychology and Christianity* 31, no. 2 (2012): 144.

¹⁸ Dani Christian Rawis, “KASIH KARUNIA ALLAH DAN RESPON KESETIAAN MANUSIA (STUDI TERHADAP KESETIAAN RUT),” *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 3, no. 2 (2023).

¹⁹ William D Howard, *American Crisis: The Collapse of Christian Culture* (Ambassador International, 2024).

Gereja adalah (1) *Storge*: kasih atau kesetiaan pada keluarga dan bangsa; (2) *Benevolence or beneficence*: kasih dan perhatian yang sama terhadap semua; (3) *Complacence, delight*: kasih bagi orang-orang kudus; (4) *Reciprocal love*: kasih koinonia persekutuan yang merupakan kebalikan dari pemisahan; (5) *Catholic love*: kasih komprehensif yang mencakup semua yang telah disebutkan sebelumnya, ditambah dengan perhatian ekumenis untuk seluruh Gereja Kristen; (6) *Zeal*: Kasih yang menyala, tetapi diprioritaskan sesuai dengan derajat nilai pada objeknya.²⁰

Kosakata kompleks serupa digunakan baik dalam menjelaskan hubungan orang Kristen dengan Allah dan sesama manusia maupun dalam mendefinisikan kasih karunia. Kasih kepada Allah adalah baik kasih syukur maupun keinginan. Ketika yang terakhir digunakan untuk mendefinisikan kasih karunia, sebuah masalah psikologis tercipta saat orang Kristen berusaha mempertahankan semua keinginan untuk Allah.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kelompok tumbuh bersama merupakan sebuah komunitas kecil di mana anggotanya berkumpul secara teratur untuk saling mendukung, memperkuat iman, dan bertumbuh secara rohani bersama dalam konteks kekristenan. Di masa kini sangat banyak tantangan yang dihadapi oleh Kelompok Tumbuh Bersama, maka dengan adanya strategi misi dengan berbagai upaya seperti *Holy Club* yang menekankan pada studi Alkitab, doa bersama, disiplin rohani, dan pelayanan sosial, sehingga menjadi inspirasi bagi pengembangan strategi misi pelayanan di masa kini.

Juga Konsep kasih karunia dalam teologi Wesleyan menyoroti karakter Allah yang setia dan penuh belas kasihan, serta pentingnya respons yang benar terhadap kasih karunia-Nya. John Wesley menganggap kasih karunia sebagai atribut utama Allah yang menjadi dasar bagi praktek dan pengajaran Kristen yang perlu diterapkan kepada sesama. Karena itu, Integrasi konsep *Holy Club* dan kasih karunia dalam strategi misi pelayanan dapat memperkaya dan memperkuat komunitas Kristen. Pendalaman iman, pemupukan karakter, pengembangan kepemimpinan, pelayanan sosial, penginjilan, dan pengajaran adalah beberapa cara di mana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam praktik misi gereja.

Referensi

- Chilcote, Paul W. "John and Charles Wesley." *Christian Theologies of the Sacraments: A Comparative Introduction* (2017): 271–294.
- Christian, Diana Leafe. *Creating a Life Together: Practical Tools to Grow Ecovillages and Intentional Communities*. New Society Publishers, 2003.
- Crisp, Kari. *John Wesley and Class Meetings: Historical Development, Decline, and Relevance for Today*, 2015.
- Grimm, Tammie. "Holistic and Holy Transformation: The Practice of Wesleyan Discipleship and Transformative Learning Theory." University of Manchester, 2017.
- Heitzenrater, Richard Paul. *John Wesley and the Oxford Methodists, 1725-1735*. Duke University, 1972.
- Howard, William D. *American Crisis: The Collapse of Christian Culture*. Ambassador

²⁰ Oord, "Love, Wesleyan Theology, and Psychological Dimensions of Both."

International, 2024.

Hybels, Lynne, and Bill Hybels. *Rediscovering Church: The Story and Vision of Willow Creek Community Church*. Harper Collins, 1997.

Manakutty, Yunita Rosdiana. “KETAATAN DAN KASIH KARUNIA VERSUS HUKUM DALAM KITAB HAKIM-HAKIM DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.” *JRegula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 62–73.

Nurwindayani, Efi. “Memaknai Peran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual Di Surakarta.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 1–13.

Oord, Thomas Jay. “Love, Wesleyan Theology, and Psychological Dimensions of Both.” *Journal of Psychology and Christianity* 31, no. 2 (2012): 144.

Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. “Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual).” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019).

Rawis, Dani Christian. “KASIH KARUNIA ALLAH DAN RESPON KESETIAAN MANUSIA (STUDI TERHADAP KESETIAAN RUT).” *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 3, no. 2 (2023).

Simatupang, Jhonnedy Kolang. “Strategi PAKEM Dan Teologi Pelayanan Anak Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Yayasan Rumah Belajar BABA.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 5, no. 2 (2022): 22–32.

Sukarman, Timotius. *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*. PBMR ANDI, 2021.

Tahar, Achmad, Pompong B Setiadi, and Sri Rahayu. “Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 12380–12394.

Warren, Rick. *40 Days of Community: Better Together: What on Earth Are We Here For?* Harper Collins, 2010.

Yutersi, Noni, Andreas Fernando, and Analita Analita. “Pengaruh Pendidikan Kristen Melalui Kelompok Tumbuh Bersama Terhadap Pertumbuhan Rohani.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 191–199.